

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada pola kehidupan masyarakat merevolusi cara praktik keagamaan global, tidak terkecuali Islam('Ulyan, 2023)). Dakwah, yang secara tradisional terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim tatap muka, kini bertransformasi ke dalam ruang digital (Algholayani & Zukriyah, 2025). Pergeseran ini telah memengaruhi penyebaran ajaran Islam secara mendalam, di mana media baru kini menjadi arena utama untuk membentuk wacana keagamaan. Platform media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini telah menjadi media baru yang strategis untuk penyebaran nilai-nilai keislaman. Fenomena ini mencerminkan transformasi mendalam tentang bagaimana komunikasi agama beroperasi di masyarakat kontemporer.

Media sosial kini menjadi pusat wacana Islam kontemporer, tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi sebagai ruang dinamis untuk interaksi, pembentukan identitas, dan pendidikan agama. Di antara platform tersebut, YouTube menempati posisi istimewa karena kemampuannya menggabungkan fungsi hiburan, edukasi, dan dakwah dalam satu ruang. Kemudahan aksesnya memungkinkan para pendakwah menjangkau audiens yang lebih luas dan global, melintasi batas geografis dan zona waktu (Habibah & Mazaya, 2023). Hal ini

memberikan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap konten keagamaan, terutama di kalangan populasi muda. Hasilnya, media berbasis video menjadi salah satu alat komunikasi dakwah yang paling efektif untuk penyebaran pesan secara masif (Fikri et al., 2023).

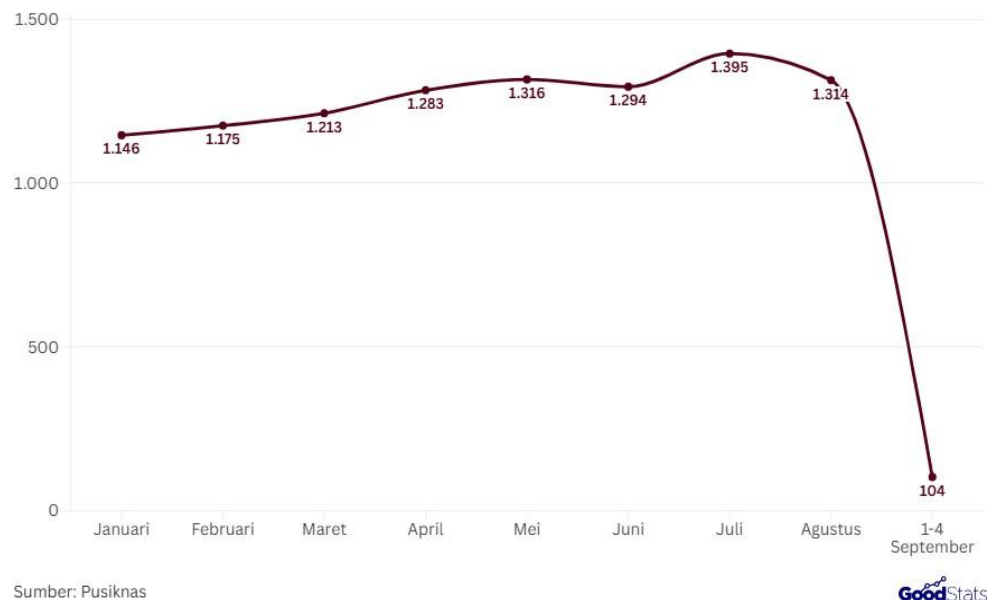
Pergeseran paradigma ini tidak hanya berdampak pada medium, tetapi juga pada strategi dan format pesan dakwah. Untuk dapat diterima oleh audiens yang melek digital, konten dakwah harus beradaptasi. Platform seperti YouTube mendorong pembuat konten untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan cara yang menghibur dan artistik (Nurwahid & Safira, 2023). Akibatnya, muncul tren yang jelas menuju konten yang dikemas agar lebih menarik secara visual dan beresonansi secara emosional. Para pendakwah kini mengemas konsep-konsep teologis yang kompleks ke dalam format yang menarik secara estetika, seperti video pendek atau infografis ('Ulyan, 2023).

Salah satu perkembangan signifikan dalam strategi dakwah visual ini adalah penggunaan animasi atau kartun untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Format ini dinilai efektif untuk menjangkau audiens yang lebih muda, seperti yang terlihat pada popularitas serial animasi dakwah. Animasi memungkinkan penyampaian nilai-nilai dakwah secara simbolis dan non-verbal, menanamkan pesan-pesan moral (akhlak) dan syariah ke dalam alur cerita yang memikat (Fikri et al., 2023). Beberapa penelitian telah mulai menganalisis tren ini, mengkaji bagaimana serial animasi menggunakan pendekatan semiotika untuk merepresentasikan nilai-nilai keislaman kepada audiens modern (Algholayani &

Zukriyah, 2025).

Transformasi digital ini telah berhasil mendemokratisasi wacana keislaman dan menawarkan cara-cara inovatif untuk menyebarkan nilai-nilai positif (Nurwahid & Safira, 2023). Namun, lanskap digital ini juga memunculkan tantangan tersendiri. Sifatnya yang terbuka dan cepat dapat menyebabkan penyebaran misinformasi serta kurangnya pengawasan ilmiah. Hal ini menciptakan sebuah ekosistem media yang kompleks dimana berbagai kualitas konten bersaing untuk mendapatkan perhatian. Di tengah arus informasi ini, salah satu fungsi krusial dakwah digital adalah kemampuannya untuk merespon fenomena sosial yang konkret dan mendesak, seperti isu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)

Gambar 1. 1Tren perkara KDRT di Indonesia (Jan-Sep 2025)



Sumber:Goodstats.pusiknas (Oktober,2025))

Tren yang terus meningkat ini diperjelas oleh data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) untuk tahun 2025 seperti pada tabel diatas. Tercatat, kasus KDRT dimulai dengan 1.146 perkara pada Januari 2025 , terus meningkat hingga mencapai 1.316 perkara pada bulan Mei. Meski sempat sedikit menurun di bulan Juni (1.294 kasus), tren kembali melonjak tajam pada Juli dengan 1.395 perkara, angka tertinggi sepanjang tahun 2025. Hingga Oktober 2025, total kasus yang dilaporkan telah mencapai 12.063 perkara (Pusiknas, 2025, dikutip dari data pengguna).

Parahnya, rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat paling aman, juga menjadi ruang kekerasan bagi anak dan perempuan. Kementerian PPPA mencatat 28.831 kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2024, dengan 86,7% korbannya adalah anak perempuan. Laporan DPR RI menemukan fakta yang lebih mengkhawatirkan, bahwa lebih dari separuh (53% pada 2024) insiden kekerasan anak terjadi di dalam rumah tangga. Temuan ini diperkuat oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 yang menyimpulkan bahwa satu dari dua anak di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan. Data-data ini menunjukkan bahwa rumah telah gagal menjadi ruang aman bagi perempuan dan anak-anak.

Angka-angka yang dilaporkan secara resmi, meskipun sudah sangat tinggi, diyakini hanya mewakili "puncak gunung es" dari masalah yang sebenarnya. Kemen PPPA pada Agustus 2025 menyoroti adanya kesenjangan data yang sangat besar antara survei prevalensi dengan laporan yang masuk ke sistem layanan. Baik

Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) maupun SNPHAR menunjukkan bahwa mayoritas korban, diperkirakan lebih dari 90% tidak melaporkan kekerasan yang mereka alami. Fenomena *underreporting* masif ini terjadi akibat berbagai faktor kompleks, termasuk stigma sosial yang menghalangi pelaporan, ketidaksetaraan gender, serta pola pikir patriarki yang masih dominan di masyarakat.

Kondisi darurat sosial ini tentu saja bertentangan secara fundamental dengan nilai-nilai inti ajaran Islam. Islam, sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, menegaskan prinsip kasih sayang, kehormatan, dan keadilan sebagai dasar pembentukan rumah tangga yang harmonis (Alhasbi et al., 2024). Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk melindungi diri mereka dan keluarga mereka dari segala bentuk kebinasaan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...” (QS. At-Tahrim: 6)

Perintah "menjaga" (*qū*) dalam ayat ini memiliki implikasi yang luas, mencakup kewajiban melindungi keluarga dari bahaya moral maupun fisik, termasuk segala bentuk kekerasan dan kezaliman. Tingginya data KDRT di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang serius antara realitas sosial dengan idealisme normatif ajaran Islam.

Kesenjangan inilah yang menuntut respons dari berbagai lini, tidak hanya dari aparat hukum tetapi juga dari ranah edukasi publik. Dalam konteks ini, media massa memegang peranan krusial, mengingat konsumsi media seperti YouTube telah meningkat signifikan di kalangan anak-anak yang merupakan kelompok rentan. Konten yang mereka konsumsi dapat memiliki dua dampak: memperkuat normalisasi kekerasan atau sebaliknya, menjadi intervensi edukatif untuk pencegahan. Oleh karena itu, media dakwah digital, khususnya yang menargetkan audiens keluarga, memiliki urgensi untuk mengambil peran dalam mengedukasi nilai-nilai yang menentang kekerasan.

Merespon urgensi ganda dari fenomena KDRT dan peran media digital tersebut, muncullah berbagai inisiatif dakwah kreatif. Salah satu yang menarik perhatian adalah kanal Santoon TV, sebuah kanal yang menggunakan format animasi untuk menjangkau audiens keluarga dan anak-anak. Kanal ini secara spesifik merespon isu kekerasan domestik dengan memproduksi sebuah episode animasi berjudul "Jangan Pukul Mama" pada Agustus 2024. Episode ini, yang mengangkat isu KDRT dengan pendekatan komunikatif, berhasil menarik 528.000 penonton, menunjukkan relevansi tema tersebut bagi audiens. Penggunaan format animasi untuk membahas tema sosial berat inilah yang menjadikannya objek kajian yang penting untuk diteliti.

Episode "Jangan Pukul Mama" pada kanal Santoon TV menjadi contoh empiris bagaimana media dakwah digital merespon fenomena KDRT yang telah dipaparkan sebelumnya. Penggunaan format animasi dalam konteks ini merupakan

pilihan strategis, sebab animasi memiliki kapasitas unik untuk mengemas pesan keagamaan menjadi lebih menarik, ringan, dan komunikatif, terutama bagi audiens keluarga dan anak-anak. Dalam lanskap dakwah kontemporer, animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral (Algholayani & Zukriyah, 2025). Melalui perpaduan gambar, suara, dan narasi, animasi dapat menyampaikan nilai-nilai keislaman secara simbolis dan visual, yang berpotensi membentuk norma sosial di kalangan penonton.

Penting untuk dipahami bahwa konten media seperti animasi tidak sekadar menampilkan kejadian, melainkan secara aktif turut membentuk cara penonton memahami situasi sosial dan norma moral. Episode "Jangan Pukul Mama" secara eksplisit dikategorikan sebagai konten religi yang memuat narasi dan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, menjadi krusial untuk membongkar bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan. Semiotika menawarkan perangkat analitik yang sistematis untuk membedah relasi antara tanda, penanda, dan makna, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengurai bagaimana unsur-unsur visual dan verbal dalam episode ini mengkodekan nilai-nilai keislaman dan bagaimana kode tersebut mungkin ditafsirkan oleh audiens.

Kajian mengenai dakwah digital dan analisis semiotika pada konten media Islam telah berkembang. Berbagai penelitian telah menggunakan semiotika untuk membedah pesan dakwah dalam beragam format, mulai dari film, konten penceramah populer di YouTube, hingga program komedi satir (Nurwahid &

Safira, 2023). Meskipun demikian, studi yang secara khusus menelaah representasi nilai keislaman dalam animasi religi Indonesia, apalagi yang secara spesifik merespon isu sosial berat seperti kekerasan dalam rumah tangga, masih sangat terbatas. Episode "Jangan Pukul Mama" menawarkan studi kasus yang unik untuk mengisi kesenjangan penelitian ini, yakni pada persimpangan antara dakwah visual, edukasi keluarga, dan respons media terhadap krisis kekerasan domestik.

Berdasarkan paparan fenomena KDRT yang mendesak, potensi media animasi sebagai sarana dakwah yang relevan, serta adanya kesenjangan penelitian yang spesifik, maka fokus penelitian ini menjadi jelas. Popularitas kanal Santoon TV yang telah memiliki jutaan pelanggan dan tingginya angka penonton pada episode ini menunjukkan adanya urgensi untuk memahami efektivitas dan mekanisme pesan yang disampaikan. Penelitian ini tidak berfokus pada dampak atau resepsi audiens, melainkan pada analisis teks media itu sendiri untuk mengungkap mekanisme representasi nilai-nilai keislaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran media animasi dalam menyampaikan pesan keislaman dan mendukung kesadaran masyarakat akan pentingnya mengatasi isu kekerasan dalam rumah tangga.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. YouTube telah menjadi sarana penyampaian pesandan nilai-nilai keislaman melalui konten animasi.
2. Media dakwah digital, seperti animasi “Jangan Pukul Mama”, menjadi sarana baru dalam menyampaikan pesan keislaman dan isu sosial,khususnya KDRT.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas,maka dari itu sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini,penulis hanya akan membahas tentang:

1. .Mempresentasikan dakwah terkait isu kekerasan dalam rumah tangga.
2. Menjelaskan nilai-nilai Islam tentang keharmonisan,kasih sayang dan penjagaan terhadap keluarga yang terkandung dalam tayangan “Jangan Pukul Mama”.
3. Menjelaskan makna denotatif dan konotatif yang muncul melalui tanda-tanda visual dan verbal dengan teori Roland Barthes.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Agar sesuai pembatasan masalah diatas,maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi yang terdapat dalam film animasi pada kanal

YouTube Santoon TV episode “Janagan Pukul Mama” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

2. Bagaimana makna konotasi yang terdapat dalam film animasi pada kanal YouTube Santoon TV episode “Jangan Pukul Mama” berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam film animasi pada kanal YouTube Santoon TV episode “Jangan Pukul Mama”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi yang terdapat pada film animasi dalam kanal YouTube Santoon TV episode “Jangan Pukul Mama”.
2. Untuk mengetahui makna konotasi yang terdapat pada film animasi dalam kanal YouTube Santoon TV episode “Jangan Pukul Mama”
3. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam film animasi pada kanal YouTube Santoon TV .
4. episode “Jangan Pukul Mama”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dua manfaat sekaligus baik secara teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat juga kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan teori-teori komunikasi. Khususnya dalam bidang perfilman tentang kajian studi analisis semiotik mengenai nilai-nilai keislaman pada serial “Jangan Pukul Mama” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi kalangan akademisi bahwa pemaknaan akan mengalami suatu proses perubahan yang disebabkan oleh ideologi yang ditanamkan oleh media.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi bahan masukan bagi produser, praktisi film dan animasi agar lebih berkompeten lagi dalam bidangnya dan berdakwah melalui animasi maupun film lewat media platform You Tube. Hal ini untuk meningkatkan kandungan maupun intisari dalam video yang mengajak dalam kebaikan daripada kepada keburukan dengan seiring berjalannya zaman.